



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 3 Nomor 3 November 2025
Email Jurnal : al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**Tantangan Dan Solusi Pasangan LDM Dan Non-LDM Keluarga Islam Dalam Menjaga
Keharmonisan
(Studi Kasus Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember)**

Muhammad Fariq Hamam

Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
muhammadfariq2001@gmail.com

Misbahuzzulam

Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
misbahuzzulamb5@gmail.com

Muhammad Husain Fahrudin

Universitas Islam Madinah
muhammadhusainfahrudin@gmail.com

ABSTRACT

Realizing a harmonious family is the aspiration of every individual who builds a household, including students who start a family during their studies. Some of these students, particularly those at STDI Imam Syafi'i Jember, decide to engage in long-distance relationships (LDM), while others choose non-LDM arrangements during their study period. This study employs a qualitative approach with a case study design. The data collection technique involved in-depth interviews with the selected informants. The purpose of this research is to provide a general overview, alternative perspectives, and considerations for those who wish to build a family amid their studies, by presenting the challenges faced and the solutions applied by both LDM and non-LDM couples. The results indicate that there are five main challenges faced by LDM couples and six by non-LDM couples, along with the solutions they implement. These challenges and solutions can be summarized into six key points: time, spouse, family, livelihood, children, and academic education. The proposed solutions can be condensed into three main points: effective time and self-management, establishing good communication with relevant parties, and being a good learner to adapt to various situations.

Keywords: harmony, students, long distance marriage, challenges, solutions. .

ABSTRAK

Mewujudkan keluarga harmonis merupakan dambaan setiap insan yang membangun rumah tangga, termasuk mahasiswa yang membangun rumah tangga di tengah masa studinya. Ada dari sebagian mahasiswa tersebut khususnya mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang memutuskan menjalin hubungan LDM dan ada pula yang memutuskan untuk Non-LDM di

tengah masa studinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara mendalam dengan para informan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum, sudut pandang lain, serta bahan pertimbangan dalam melangkah dan mengambil keputusan, terutama bagi mereka yang ingin membangun rumah tangga di tengah-tengah masa studinya, dengan pemaparan berupa tantangan dan solusi apa saja yang dihadapi dan diterapkan pada pasangan LDM maupun Non-LDM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima pada pasangan LDM dan ada enam pada pasangan Non-LDM tantangan utama yang mereka hadapi beserta solusi yang mereka terapkan, yang pada kesimpulannya dapat dikerucutkan pada 6 poin : waktu, pasangan, keluarga, nafkah, anak, pendidikan kuliah. Adapun solusi yang ditawarkan dapat dikerucutkan pada 3 poin: manajemen waktu dan diri dengan baik, membangun komunikasi yang baik dengan pihak-pihak yang terkait, serta menjadi pembelajar yang baik agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai keadaan.

Kata Kunci: keharmonisan, mahasiswa, *long distance marriage*, tantangan, solusi.

A. PENDAHULUAN

Mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis sudah barang tentu menjadi dambaan bagi setiap insan yang akan atau telah membangun keluarga.⁵⁴³ Bahkan Allah menyebutkan secara khusus akan fitrah tersebut dalam firmannya dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون.

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”⁵⁴⁴

Tetapi sering kali realitanya tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali rintangan dan tantangan yang harus dilalui untuk menggapai keharmonisan dalam keluarga karena setiap insan memiliki tantangannya masing-masing dalam berkeluarga.⁵⁴⁵ Salah satunya yang akan menjadi bahasan pada penelitian kali ini yaitu *Long Distance Marriage* atau pernikahan jarak jauh.

Lazimnya setiap insan yang berkeluarga menginginkan kebersamaan dalam kehidupan mereka setelah menikah, yang dengannya keharmonisan dalam keluarga, rasa kasih sayang di antara mereka dapat dengan mudahnya terjalin dan terbangun. Tetapi seringkali keadaanlah yang tidak memungkinkan untuk terealisasinya hal tersebut, baik pekerjaan yang mengharuskan

⁵⁴³ Abdul Hadi Hidayatullah, “Relasi Suami-Istri Keluarga Mualaf Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural: Studi Terhadap Keluarga Mualaf Di Kabupaten Situbondo” (2017): 7.

⁵⁴⁴ QS. *Ar-Ruum* (30): 21.

⁵⁴⁵ Nurliana Nurliana, “Pernikahan Dalam Islam Antara Ibadah Dan Kesehatan Menuju Keselamatan,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 40.

untuk berpisah dikarenakan ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas,⁵⁴⁶ maupun pendidikan yang sedang ditempuh oleh kedua pasangan atau salah satunya yang menjadi sebab adanya perpisahan tersebut sebagaimana yang akan menjadi fokus pembahasan kali ini.

LDM atau *Long Distance Marriage* adalah salah satu di antara bentuk hubungan keluarga berdasarkan jarak, di mana antar dua pasangan suami-istri tidak tinggal bersama dalam satu atap melainkan dipisahkan oleh letak geografis yang berbeda,⁵⁴⁷ baik disebabkan oleh pendidikan, karier/pekerjaan, dan yang lain sebagainya.⁵⁴⁸ Dan *Long Distance Marriage* atau hubungan pernikahan jarak jauh kemungkinan besar menyebabkan intensitas pertemuan dengan pasangan secara jasmani menjadi berkurang, yang dengannya membuat sulit terbangunnya rasa keintiman dan keharmonisan dalam keluarga, dan menjadi salah satu sebab utama dari timbulnya konflik-konflik rumah tangga disebabkan kesalahpahaman yang tidak terselesaikan secara langsung, tidak terpenuhi hak-hak dan kewajiban antar pasangan dengan baik dan pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pasangan dalam pernikahan.⁵⁴⁹

Rutinitas menempuh pendidikan bagi mereka yang sudah menikah memiliki tantangannya sendiri, peran ganda yang harus mereka jalani sebagai anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab yang harus ditunaikan sebagai pasangan dan juga peran sebagai mahasiswa atau pelajar yang diminta keseriusan dan kefokusannya dalam menempuh pendidikan.⁵⁵⁰

Penelitian ini menjadi penting karena berdasarkan data yang ada, banyak di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang telah menikah dan membangun keluarga kecilnya di tengah masa studinya.⁵⁵¹ Dengan penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran umum, sudut pandang lain, serta bahan pertimbangan dalam melangkah dan mengambil keputusan, utamanya bagi mereka yang akan membangun keluarga di tengah-

⁵⁴⁶ Ardi Akbar Tanjung and Ariyadi Ariyadi, "Hubungan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam," *Mitsaqan Ghalizan* 1, no. 1 (July 7, 2021): 58–59.

⁵⁴⁷ Azza Afirul Akbar, "Intensitas Komunikasi Dan Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Long Distance Marriage (Ldm)," *Jurnal Penelitian Psikologi* 14, no. 1 (2023): 37.

⁵⁴⁸ Nadia Al Hanifiyah and Anas Burhanuddin, "Penyesuaian Perkawinan Pasangan Hasil Taaruf Yang Menjalani Ldm (Long Distance Marriage) Di Periode Awal Perkawinan (Studi Kasus Pada Mahasiswi Stdi Imam Syafi'i Jember)," *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 7, no. 2 (2023): 65.

⁵⁴⁹ Moh Subhan, "Long Distance Marriage (LDM) Dalam Perspektif Hukum Islam," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 445.

⁵⁵⁰ Dosi Juliawati, "Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2017): 44–45.

⁵⁵¹ Winning Son Ashari, Abdul Rahman Ramadhan, and Arif Husnul Khuluq, "Pola Komunikasi Pasangan Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga:(Studi Kasus Pada Aktivist Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember)," *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024): 172.

tengah masa studinya. STDI Imam Syafi'i Jember merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang terletak di Kabupaten Jember dengan dua prodi unggulan yaitu Hukum Keluarga Islam (HKI) dan Ilmu Hadits serta program khusus persiapan bahasa bagi yang belum menguasai bahasa pengantar kampus dengan baik, sebagai persiapan untuk menempuh jenjang S1 yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar kampus dalam pengajaran dan percakapan sehari-hari.⁵⁵²

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang analisis perbandingan tantangan dan solusi pasangan LDM dan Non-LDM keluarga Islam dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Adapun yang ditemukan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khalisa Adila, dkk., pada tahun 2024 meneliti dengan judul “Upaya Pasangan Long Distance Marriage (LDM) dalam Menjaga Ketahanan Keluarganya di Desa Darungan Rambipuji.” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa upaya-upaya yang mereka lakukan agar rumah tangganya aman dan tenang meskipun jarak memisahkannya ialah: 1. Saling memahami terhadap pasangan; 2. Jujur dengan pasangan; 3. Saling menerima satu sama lain; 4. Mampu mengendalikan emosi masing-masing; 5. Saling percaya; 6. Menjaga komitmen.⁵⁵³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustafa. Pada tahun 2023 meneliti dengan judul “Implementasi Pemenuhan Hak Biologis Terhadap Pasangan Long Distance Marriage dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Fenomologis Pasangan Long Distance Marriage di Kota Pekanbaru).” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemenuhan hak biologis dapat terlaksana ketika mereka berkumpul kembali dengan pasangannya, dan *Long Distance Marriage* menyebabkan tidak terpenuhinya hak biologis secara maksimal, kurangnya komunikasi yang baik, kurangnya kasih sayang dan perhatian, serta rentan terjadi konflik dan salah paham yang tentunya sangat berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga.⁵⁵⁴

⁵⁵² <https://stdiis.ac.id/>. Diakses pada 20 Desember 2024.

⁵⁵³ Khalisa Adila et al., “Upaya Pasangan Long Distance Marriage (LDM) Dalam Menjaga Ketahanan Keluarganya Di Desa Darungan Rambipuji,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 1 (2024): 284–289.

⁵⁵⁴ Ali Mustafa, “Implementasi Pemenuhan Hak Biologis Terhadap Pasangan Long Distance Marriage Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam, Studi Fenomologis

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fikrul Islam dan Arif Sugitanata. Pada tahun 2023, meneliti dengan judul “Tantangan Jarak Geografis dalam Keluarga (Dinamika Hubungan dan Upaya Membangun Keluarga Sakinah di Kota yang Berbeda).” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis komprehensif. Disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa fokus pada keseimbangan, wacana yang efisien, dan ajaran agama menjadi dasar untuk memahami dinamika dan kesulitan keluarga yang berjauhan secara geografis. Pada akhirnya, kerjasama serta peran aktif dari setiap anggota keluarga menjadi hal yang penting dalam membangun keluarga yang sakinah di kota yang berbeda.⁵⁵⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khiyaroh dan Fauzi Imamudin. Pada tahun 2024 meneliti dengan judul “Upaya Normatif dan Sosiologis Mewujudkan Keluarga Sakinah pada Pasangan *Long Distance Marriage*.” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi lapangan, disimpulkan dari penelitian tersebut bahwasanya motif dari seorang suami bekerja di luar kota adalah murni untuk mencari nafkah, dan hal tersebut telah mencakup tiga poin dalam maqasid syariah yaitu *hifdzu din*, *hifdzu nasl* dan *hifdzu maal*. Sehingga dapat dikatakan keluarga yang melakukan hubungan *Long Distance Marriage* dapat membentuk keluarga yang sakinah berdasarkan poin-poin di atas.⁵⁵⁶

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Alifah Lestari, dkk. Pada tahun 2024 meneliti dengan judul “Pendekatan Sosiologis Hukum Islam Sebagai Upaya Menjaga Keharmonisan Keluarga Sakinah.” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi pustaka, disimpulkan dari penelitian tersebut bahwasanya keluarga harmonis atau sakinah berdasarkan hukum sosiologis Islam dapat tercapai dengan berpegang teguh pada “Sakinah Mawaddah Warahmah” yang dengannya keutuhan keluarga dapat terbangun serta dapat menjauhkan dari potensi konflik yang timbul. Dan upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga sakinah di antaranya dengan: a) keterbukaan, b) empathy, c) sikap positif, d) sikap mendukung, e) kesetaraan.⁵⁵⁷

Pasangan Long Distance Marriage Di Kota Pekanbaru,” *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2023): 149–158.

⁵⁵⁵ Ahmad Fikrul Islam and Arif Sugitanata, “Tantangan Jarak Geografis Dalam Keluarga (Dinamika Hubungan Dan Upaya Membangun Keluarga Sakinah Di Kota Yang Berbeda),” *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. 1 (2023): 109–123.

⁵⁵⁶ Khiyaroh Khiyaroh and Fauzi Imamudin, “Upaya Normatif Dan Sosiologis Mewujudkan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Long Distance Marriage,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 151–172.

⁵⁵⁷ Dewi Lestari et al., “Pendekatan Sosiologi Hukum Islam Sebagai Upaya Menjaga Keharmonisan Keluarga Sakinah,” *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 02 (2024): 21–35.

Adapun sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian kami membahas tentang perbandingan tantangan dan solusi pasangan LDM dan Non-LDM keluarga Islam dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang tantangan dan solusi yang dihadapi oleh pasangan LDM dan Non-LDM mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan antara tantangan apa saja yang dihadapi oleh pasangan LDM maupun Non-LDM keluarga Islam, khususnya mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember, dalam upaya mereka menjaga keharmonisan rumah tangga, dengan solusi apa saja yang ditawarkan dalam menghadapi tantangan tersebut, serta adakah perbedaan signifikan pada tantangan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan oleh pasangan LDM dan Non-LDM.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.⁵⁵⁸

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah salah satu di antara jenis penelitian kualitatif yang menguji kerumitan pada berbagai keadaan di kehidupan yang sebenarnya dengan dasar teori pengetahuan yang berbeda-beda, sesuai dengan apa yang menjadi sandaran peneliti. Penelitian studi kasus juga melibatkan penyelidikan yang detail dan mendalam, serta pengumpulan data yang dibutuhkan yang dilaksanakan pada masa, keadaan, dan konteks tertentu yang bertujuan untuk memberikan analisis tentang konteks dan proses yang memiliki keterkaitan dengan isu teoritis yang sedang diteliti.⁵⁵⁹

⁵⁵⁸ H Zuchri Abdussamad and M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), 30.

⁵⁵⁹ Gilang Asri Nurahma and Wiwin Hendriani, "Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–129.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menyodorkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan.⁵⁶⁰

Pada penelitian kali ini, beberapa narasumber dipilih dari mahasiswa aktif STDI Imam Syafi'i Jember yang telah membangun rumah tangga di tengah masa studinya, baik yang LDM maupun Non-LDM. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum serta sudut pandang lain bagi pembaca yang ingin menikah atau membangun keluarga kecil di tengah masa studi, termasuk tantangan yang akan dihadapi serta solusi yang dapat dipilih berdasarkan pengalaman para narasumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan yang Dialami oleh Pasangan Non-LDM

a. Keterbatasan waktu yang dimiliki

Tantangan ini banyak dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswa Non-LDM (tinggal bersama keluarga). Karena bukan hanya kuliah mereka beserta tugas-tugasnya yang perlu diselesaikan, tetapi juga ada keluarga di rumah yang menjadi tanggung jawab mereka yang perlu diselesaikan dengan baik. Sehingga diharuskan untuk bisa membagi waktu antara kuliah, kerja, keluarga.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan SH (25 tahun):

“Jujur, jadi ana sampai semester 9 ini salah satunya ya gara-gara nikah itu, dan bagi ana menikah itu menjadi tantangan tersendiri karena harus bisa bagi waktu, ana ada bisnis, ana ada ngajar, ana harus bagi sama istri terutama setelah ada anak, kemudian bisnis.”⁵⁶¹ Pernyataan beliau juga dikuatkan oleh informan BR (25 tahun) “Masalah ini pernah ana dapati di awal-awal semester dulu, karena ana mungkin terlalu padat dalam mengikuti kegiatan di kampus, terus sama gabung organisasi yang sepertinya menjadi penyebab utama dari terbatasnya waktu yang ana miliki.”⁵⁶²

⁵⁶⁰ Ashari, Ramadhan, and Khuluq, “Pola Komunikasi Pasangan Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga:(Studi Kasus Pada Aktivis Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember).”

⁵⁶¹ SH, wawancara (Jember, 11 November 2024).

⁵⁶² BR, wawancara (Jember, 9 November 2024).

b. Manajemen dalam pengelolaan waktu dan prioritas

Tugas utama mahasiswa adalah kuliah dan belajar,⁵⁶³ dengan kehadiran keluarga di tengah-tengah kehidupannya, maka tanggung jawab dan prioritasnya menjadi bertambah yang mengakibatkan kesulitan dalam pengelolaan waktu dan prioritas.⁵⁶⁴

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan RD (25 tahun), "*Waktunya kuliah dan kerja kadang tabrakan mas.*"⁵⁶⁵ pernyataan di atas juga dikuatkan oleh informan DP (27 tahun), "*Ya itu sering menjumpai itu (bingung dalam pengelolaan waktu dan prioritas), Nah kayak sekarang ana antara kerja, kuliah tugas juga sering begitu.*"⁵⁶⁶

c. Tantangan dalam menafkahi keluarga

Sebagai mahasiswa yang telah menikah, mengemban peran ganda sebagai seorang mahasiswa serta kepala keluarga dalam satu waktu adalah konsekuensi yang harus diterima. Padatnya perkuliahan beserta tugas-tugasnya yang relatif banyak dan menyibukkan, ditambah dengan kewajiban memberikan nafkah bagi keluarga menjadi tantangan yang tentunya tidak mudah untuk diselesaikan dengan baik.⁵⁶⁷

Sebelum memasuki jenjang perkuliahan, tugas sebagai kepala keluarga dapat terselesaikan dengan baik khususnya dalam hal mencari nafkah dikarenakan waktunya fokus dihabiskan untuk bekerja, serta tidak ada tanggung jawab lain yang mungkin dapat mengganggu mereka dalam proses mencari nafkah. Maka dengan kehadiran tanggung jawab baru berupa kewajiban kuliah, mereka dituntut untuk kerja lebih ekstra bukan hanya dalam membagi waktu untuk menunaikan kewajibannya agar dapat dituntaskan dan diselesaikan dengan baik, tetapi juga dalam menghasilkan nominal yang sama atau relatif bertambah dari sebelumnya dengan keterbatasan waktu yang ada.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan DP (27 tahun), "*Karena dulu biasanya ana kerja ibaratnya waktu utamanya itu untuk kerja, lah sekarang (setelah memasuki jenjang perkuliahan) kan ana mengambil waktu kerja dari sisa waktu yang ada setelah kuliah,*

⁵⁶³ Khairunisa Khairunisa, A Muri Yusuf, and Firman Firman, "Implementasi Teknik Self Management Untuk Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa S1," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 2 (2022): 86.

⁵⁶⁴ Asep Abdul Aziz et al., "Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan Terhadap Persiapan Menikah Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Pasopati* 3, no. 2 (2021): 73–74.

⁵⁶⁵ RDY, *wawancara* (Jember, 30 Oktober 2024).

⁵⁶⁶ DP, *wawancara* (Jember, 6 November 2024).

⁵⁶⁷ Jurna Petri Roszi, Zidni'Ilman Nafi'an, and Hamda Sulfinadia, "Pengaruh Tanggungjawab Rumah Tangga Mahasiswa Menikah Terhadap Prestasi Akademik (Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Agama Islam MA Bayang)," *Jurnal AL-AHKAM* 12, no. 2 (2021): 16.

*sisa waktu habis murajaah, sisa waktu habis dengan keluarga, tapi di sisi lain harus mendapatkan uang yang sama seperti ketika ana belum belajar.”*⁵⁶⁸ Pernyataan tersebut dikuatkan oleh informan AR (29 tahun): *“Ya memang sebenarnya untuk biaya kuliah dan biaya sehari-hari ana pribadi ana Alhamdulillah juga sudah ada yang menanggung. Cuma memang kita masih perlu tambahan untuk keluarga.”*⁵⁶⁹

d. Kurangnya waktu bersama keluarga

Sebagai seorang mahasiswa yang merangkap peran menjadi seorang kepala keluarga, waktu dalam seharinya tidak hanya dihabiskan di rumah bersama keluarga, dia harus keluar untuk menyelesaikan kewajiban kuliah beserta tugas-tugasnya yang relatif banyak, dan juga kewajibannya dalam mencari nafkah. Sehingga waktunya bersama keluarga menjadi berkurang yang dengan itu dapat menyebabkan munculnya potensi konflik dan kesalahpahaman di dalam rumah tangga. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan SH (25 tahun), *“Karena kerja, istri menganggap waktu bersama kurang.”*⁵⁷⁰

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan DP (27 tahun), *“Jadi ana kuliah kan, dan juga mau tidak mau harus bekerja juga. Jadi istri itu istilahnya dari pagi sampai malam ngurus anak sendirian.”*⁵⁷¹

e. Pencapaian prestasi belajar di kampus yang menurun

Dengan merangkap peran sebagai seorang mahasiswa juga seorang kepala keluarga, tentu tingkat kefokusannya dalam belajar dan kuliah mau tidak mau akan terpecah. Karena menghidupi keluarga bukanlah pilihan, akan tetapi kewajiban yang harus diselesaikan pula dengan baik.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan DP (27 tahun), *“kalau misalnya yang ana rasakan itu ketika ekonominya dia itu kurang, nanti bisa menjadi kendala tersendiri untuk dia. Karena ibaratnya kalau jomblo dia mau belajar kapan pun kan bisa. Tapi kalau dari sisi ekonominya belum stabil, kan kerja juga mikirnya. Sedangkan waktunya tinggal sedikitkan. Sudah dipakai kerja, waktu bersama keluarga, akhirnya murajaahnya (mengulang hafalan dan pelajaran) lebih berkurang di situ. Jika waktu murajaahnya berkurang, otomatis angka*

⁵⁶⁸ DP, wawancara (Jember, 6 November 2024).

⁵⁶⁹ AR, wawancara (Jember, 16 November 2024).

⁵⁷⁰ SH, wawancara (Jember, 11 November 2024).

⁵⁷¹ DP, wawancara (Jember 6 November 2024).

*prestasi yang didapatkan juga berkurang. Jadi faktor ekonomi yang kurang stabil yang ana rasakan memiliki kaitan yang erat dengan pencapaian prestasi dalam pendidikan.*⁵⁷²

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari narasumber kami RD (25 tahun), *“Di awal-awal perkuliahan, saya merasakan dampak negatif dari pernikahan dalam hal prestasi di kampus, karena ya fokus utama saya masih kerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga.”*⁵⁷³

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dialami oleh pasangan Non-LDM dapat dikerucutkan menjadi 4 poin: keluarga atau pasangan (kurangnya waktu bersama keluarga), nafkah (tantangan dalam menafkahi keluarga), waktu (manajemen dalam pengelolaan waktu dan prioritas, keterbatasan waktu yang dimiliki), serta pendidikan kuliah (pencapaian prestasi belajar di kampus yang menurun).

2. Tantangan yang Dihadapi oleh Pasangan LDM

a. Penyaluran hasrat biologis

Dengan memilih LDM sebagai pilihan hidup dalam pernikahan, maka salah satu dari tujuan utama pernikahan, yaitu penyaluran hasrat biologis pada tempat yang seharusnya, menjadi tidak dapat dilakukan dengan baik.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan KL (24 tahun), *“ana merasakan tantangannya sendiri yang mana ana tidak dapat menyalurkannya secara langsung.”*⁵⁷⁴

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan RL (27 tahun), *“itu (penyaluran hasrat biologis) berat, dan saran ana ya kalau bisa tidak LDM jangan LDM. Karena kalau orang yang sudah menikah, sesibuk apa pun dia, karena dia sudah merasakan hal itu maka akan berat menahan, dan itu yang ana rasakan.”*⁵⁷⁵

b. Cemas dengan keadaan keluarga di rumah

Dengan melakukan hubungan LDM, maka mahasiswa sebagai kepala keluarga berpotensi kehilangan kesempatan untuk mendidik, mengarahkan, memberikan *uswah hasanah* atau percontohan yang baik bagi keluarga secara langsung. Yang dengannya juga dapat menimbulkan rasa cemas akan keadaan keluarga kecilnya di rumah disebabkan ruang

⁵⁷² DP, wawancara (Jember, 6 November 2024).

⁵⁷³ RD, wawancara (Jember, 30 Oktober 2024).

⁵⁷⁴ KL, wawancara (Jember, 6 November 2024).

⁵⁷⁵ RL, wawancara (Jember 12 November 2024).

komunikasi yang terbatas, jarak yang memisahkan antar dua pasangan, serta terbatasnya bentuk perlindungan terhadap pasangan dan keluarga selama melakukan hubungan LDM.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan AA (26 tahun), “*Tantangan yang paling berat yaitu kalau pas anak sakit, dan di rumah belum ada yang bisa mengantar anak untuk periksa.*”⁵⁷⁶ Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan AY (28 tahun), “*Kita merasa enggak aman lah, ada kekhawatiran terhadap pasangan dan anak kita. Baik tentang lingkungan sekitar mereka, interaksi dengan masyarakat, atau sikap mereka dengan orang lain*”⁵⁷⁷

c. Tantangan dalam menafkahi keluarga

Memberikan nafkah pada pasangan merupakan salah satu cara seseorang dalam menjaga keutuhan rumah tangganya.⁵⁷⁸ Disebabkan fokus mahasiswa yang sudah menikah bukan hanya soal mencari nafkah, tetapi juga pendidikan yang harus terselesaikan dengan baik dan tuntas, mereka yang sudah menikah dan sedang mengenyam pendidikan dituntut untuk lebih hemat pada pengeluarannya dari sebelum menikah. Dan pada beberapa keadaan, ada di antara pasangan yang pada akhirnya belum bisa mandiri dalam hal finansial dan nafkah, pelibatan pihak-pihak yang dapat membantu dalam kehidupan pernikahan mereka sering kali menjadi pilihan yang realistis untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan finansial dan nafkah keluarga, yang tentunya dalam beberapa keadaan memunculkan rasa ketidaknyamanan serta rasa ketidakmandirian sebagai kepala keluarga.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan RL (27 tahun), “*Tantangan nafkah itu pasti ada, apalagi kita memiliki keluarga, memiliki anak, dan statusnya adalah seorang mahasiswa, Itu tantangan yang sangat luar biasa. Dan yang ana rasakan selama ini, itu adalah salah satu faktor yang membuat kurang maksimal waktu kuliah.*”⁵⁷⁹

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh informan AY (28 tahun) “*Tantangannya dari sisi ekonomi, karena ana punya anak dan istri yang harus dinafkahi.*”⁵⁸⁰

⁵⁷⁶ AA, wawancara (Jember, 9 November 2024).

⁵⁷⁷ AY, wawancara (Jember, 13 November 2024).

⁵⁷⁸ Fatin Amar Qolbi, Syukri Syukri, and Nunung Susfita, “Pemenuhan Nafkah Oleh Orang Tua Terhadap Keluarga Yang Masih Berstatus Mahasiswa Perspektif Masalah Mursalah,” *Buletin Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 02 (2023): 8–9.

⁵⁷⁹ RL, wawancara (Jember 12 November 2024).

⁵⁸⁰ AY, wawancara (Jember, 13 November 2024).

d. Waktu bersama keluarga menjadi berkurang dan terganggu

Bukti akan terbatasnya waktu yang dimiliki seseorang bersama keluarganya ketika mengambil keputusan hubungan pernikahan LDM telah dikuatkan oleh pernyataan informan RL (27 tahun), *“Kalau berkurang pasti.”*⁵⁸¹ dan pernyataan tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan saudara AA (26 tahun), *“Pasti waktu dengan keluarga menjadi berkurang dan terganggu.”*⁵⁸²

e. Interaksi dan kedekatan dengan anak menjadi terganggu

Menjadikan LDM sebagai keputusan jalan hidup pernikahan seseorang berpotensi menyebabkan terganggunya interaksi dan kedekatannya dengan anak. bahkan di beberapa keadaan, di saat mereka bertemu kembali setelah lama berpisah disebabkan LDM, anak-anak mereka utamanya yang masih kecil dan sedang di masa pertumbuhan, perlu penyesuaian beberapa hari sebelum akhirnya dapat akrab kembali dalam berinteraksi seperti sedia kala, disebabkan rasa kebatinan atau keterikatan antara seorang ayah dan anak yang kurang bahkan agak asing.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan RA (23 tahun), *“Memang waktu Bersama keluarga ini menjadi sedikit terganggu, karena tidak terjunnya kita secara langsung sebagai kepala rumah tangga dalam mendidik anak. karena di masa sekarang di mana anak ana masih kecil, ini adalah masa di mana pertumbuhan anak terjadi. Ana pingin tahu siapa yang mendidik dia, anak itu tau mana bapaknya, mana ibunya, kok bapaknya engga pernah ada?”*⁵⁸³

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan AY (28 tahun), *“Ana ninggalkan anak itu di usia tiga bulan, ketika hari pertama dimana dia bisa berjalan, atau hari pertama di mana dia bisa ngomong, itu kita tidak bisa merasakannya secara langsung. Jadi mungkin hubungan sama anak itu ada dan baik, tetapi rasa kebatinan atau keterikatan antara ayah dan anak itu kurang dan agak asing. Jadi setiap kita pulang itu biasanya butuh 2-3 hari untuk bisa nerima kita.”*⁵⁸⁴

f. Mengelola rasa rindu dan cinta

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan KL (24 tahun), *“Sebagaimana yang kita ketahui kalau orang sudah menikah dan dia memiliki rasa cinta satu sama lain, nah*

⁵⁸¹ RL, wawancara (Jember 12 November 2024).

⁵⁸² AA, wawancara (Jember, 9 November 2024).

⁵⁸³ RA, wawancara (Jember, 13 November 2024).

⁵⁸⁴ AY, wawancara (Jember, 13 November 2024).

*di situ dia akan mendapatkan tantangan jika dipisahkan dengan jarak yaitu mengelola rasa rindu itu.*⁵⁸⁵

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh informan RA (23 tahun), *“Apalagi ana kan kos ya, kalau sendirian gini tantangannya kelihatan banget, baik kangen, rindu, cemas, was-was segala macem.*”⁵⁸⁶

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dialami oleh pasangan LDM dapat dikerucutkan pada 3 poin: pasangan (penyaluran hasrat biologis, mengelola rasa rindu dan cinta), nafkah (tantangan dalam menafkahi keluarga), keluarga (interaksi dan kedekatan dengan anak menjadi terganggu, cemas dengan keadaan keluarga di rumah, waktu bersama keluarga menjadi berkurang dan terganggu).

3. Solusi yang Diterapkan oleh Pasangan Non-LDM

a. Manajemen waktu yang baik

Adapun solusi yang diterapkan dari tantangan berupa keterbatasan waktu yang dimiliki adalah manajemen waktu yang baik dengan mengatur waktu sedetail mungkin di setiap harinya, dari bangun pagi hingga datang waktu malam untuk istirahat. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan SH (25 tahun): *“Kalau ana sih solusinya meskipun belum dapat ana terapkan seratus persen yaitu mengatur waktu dengan sedetail mungkin.*”⁵⁸⁷ Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh informan BR (25 tahun) yang pada intinya sama yaitu manajemen waktu sebaik mungkin agar dapat terselesaikan semuanya dengan baik.⁵⁸⁸

Pernyataan dua informan di atas sangat tepat, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Widya Aning Puspita. Pada kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa manajemen waktu yang baik memiliki dampak positif bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang memiliki kesibukan lain selain kuliah di mana menyebabkan waktu yang dimilikinya menjadi terbatas.⁵⁸⁹

b. Menentukan skala prioritas dari tugas dan tanggung jawab yang ada

Adapun solusi dari tantangan berupa manajemen waktu dalam pengelolaan waktu dan prioritas adalah menentukan skala prioritas dari tugas serta tanggung jawab yang ada, dengan memprioritaskan mana dari tugas atau tanggung jawab yang ada, baik perkuliahan maupun

⁵⁸⁵ KL, *wawancara* (Jember, 6 November 2024).

⁵⁸⁶ RA, *wawancara* (Jember, 13 November 2024).

⁵⁸⁷ SH, *wawancara* (Jember, 11 November 2024).

⁵⁸⁸ BR, *wawancara* (Jember, 9 November 2024).

⁵⁸⁹ Windya Aning Puspita, “Manajemen Waktu Berpengaruh Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu,” *Karimah Tauhid* 2, no. 4 (2023): 1049–1057.

keluarga yang dapat diprioritaskan atau didahulukan dari yang lain. Dan setiap orang khususnya mahasiswa Non-LDM yang menjadi fokus pembahasan kali ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap hal mana yang harus lebih diprioritaskan dalam hidupnya jika sedang bertabrakan antar tugas atau tanggung jawab.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan RD (25 tahun), “*solusinya ya milih kerja mas. Kuliahnya ditinggal. Karena keluarga penting mas butuh penghidupan.*”⁵⁹⁰ pendapat tersebut juga dikuatkan oleh informan DP (27 tahun), “*Untuk tugas-tugas pelajaran, karena dia terikat sifatnya, ana prioritaskan dalam pengerjaannya, tapi nek kayak tahfidz ana tinggalin sementara. Karena ana sudah engga bisa lagi. Sempet coba fokus untuk tahfidznya tapi enggak bisa karena pikirannya udah cari uang darimana lagi gitu kan. Karena kan kerjanya ana juga fleksibel, maka gajinya juga fleksibel. Jadi kalau enggak obah, enggak mamah (pepatah Jawa yang berarti jika tidak bergerak maka tidak makan, yang bermakna bahwa untuk bisa makan, seseorang diharuskan untuk berusaha dan bekerja).*”⁵⁹¹

Pernyataan dua informan di atas sangatlah bijak, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Ardha Reza Anabillah, dkk. di mana pada kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa menentukan skala prioritas menjadi salah satu solusi dari kesulitan dalam pengelolaan waktu dan prioritas, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari tantangan di atas khususnya dalam hal prokrastinasi akademik.⁵⁹²

c. Melibatkan donatur atau penderma dan berusaha mencari pekerjaan tambahan

Adapun solusi dari tantangan dalam menafkahi keluarga adalah dengan menambah pekerjaan dari yang ada sebelumnya agar penghasilannya dapat tetap stabil di saat pekerjaan utama sedang tidak berjalan dengan baik, juga dengan melibatkan donatur atau penderma, baik orang tua, mertua, ataupun pihak lain untuk turut membantu dalam meringankan beban biaya perkuliahan serta tanggung jawab menafkahi keluarga. Sejalan dengan yang disampaikan informan DP (27 tahun), “Selama ini ana berusaha untuk kerja di rumah yaitu dengan usaha laundry, tapi kalau memang sekali waktu terpaksa, ya mau engga mau kan keluar ngojek, karena ada kebutuhan di situ.”⁵⁹³

⁵⁹⁰ RD, wawancara (Jember, 30 Oktober 2024).

⁵⁹¹ DP, wawancara (Jember, 6 November 2024).

⁵⁹² Ardha Reza Anabillah, Muhammad Ricky Febriansyah, and Muhammad Zidansyah Dwi Atmaja, “Kemampuan Manajemen Waktu Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa,” vol. 1, 2022, 189–195.

⁵⁹³ DP, wawancara (Jember, 6 November 2024).

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh informan AR (29 tahun) yang pada intinya agar tercukupi kebutuhan keluarga di setiap harinya, selain adanya pelibatan donatur atau penderma, yang bersangkutan juga mencari pekerjaan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya yang tidak ditanggung oleh donatur atau penderma tersebut.⁵⁹⁴

Pernyataan dua informan di atas tepat, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Nur Baiti Hidayah. Di mana pada hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa di antara solusi dari tantangan dalam menafkahi keluarga adalah dengan mencari tambahan nafkah serta melibatkan orang tua atau donatur sebagai pihak yang ikut membantu dalam meringankan kewajiban menafkahi keluarga.⁵⁹⁵

d. Mengkomunikasikan dengan baik serta menyediakan waktu khusus dengan keluarga

Adapun solusi dari tantangan berupa kurangnya waktu bersama keluarga adalah dengan mengkomunikasikan hal tersebut bersama istri dan keluarga, serta mengosongkan diri dari kesibukan di setiap akhir pekan agar dapat menghabiskan waktu tersebut bersama keluarga. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan SH (25 tahun), “*Ya Alhamdulillahnya ana komunikasikan dengan istri, dan ana juga menyediakan waktu di akhir pekan, utamanya di hari Ahad ana mengosongkan hari tersebut dari berbagai kegiatan agar bisa menghabiskan waktu bersama keluarga.*”⁵⁹⁶

Pendapat informan tersebut juga dikuatkan oleh informan DP (27 tahun) yang pada intinya sama yaitu mengkomunikasikannya bersama istri dengan baik serta menyediakan waktu kosong di akhir pekan agar dapat menghabiskannya bersama keluarga.⁵⁹⁷

Pendapat dua informan di atas tepat dan sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh penelitian saudara Nur Baiti Hidayah. Di mana pada penelitiannya disebutkan bahwa di antara solusi dari tantangan kurangnya waktu bersama keluarga adalah mengkomunikasikan hal tersebut dengan keluarga dan mengosongkan waktu di akhir pekan untuk dihabiskan bersama keluarga.⁵⁹⁸

⁵⁹⁴ AR, *wawancara* (Jember, 16 November 2024).

⁵⁹⁵ Nur Baiti Hidayah, “Peran Ganda Mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember Berkeluarga Sebagai Kepala Keluarga Dan Tholibul Ilmi,” *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2024): 174–193.

⁵⁹⁶ SH, *wawancara* (Jember, 11 November 2024).

⁵⁹⁷ DP, *wawancara* (Jember, 6 November 2024).

⁵⁹⁸ Hidayah, “Peran Ganda Mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember Berkeluarga Sebagai Kepala Keluarga Dan Tholibul Ilmi.”

e. Menstabilkan tingkat ekonomi keluarga disertai dengan mengorbankan sebagian waktu istirahat untuk belajar

Adapun solusi dari tantangan pencapaian prestasi belajar di kampus yang menurun adalah dengan menstabilkan perekonomian keluarga, semakin stabil dan tidak terlalu disibukkan dengan permasalahan nafkah dan finansial keluarga di tengah-tengah masa perkuliahan, maka semakin naik dan stabil pula pencapaian positif dalam belajar serta prestasi di kampus, dan mengorbankan waktu istirahat untuk belajar dalam beberapa keadaan menjadi pilihan agar dapat menjaga prestasi di kampus tetap stabil.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan saudara RD (25 tahun), *“Di awal-awal perkuliahan, saya merasakan dampak negatif dari pernikahan dalam hal prestasi di kampus, tapi Ahamdulillah sekarang sudah stabil kembali bersamaan dengan stabilnya ekonomi saya.”*⁵⁹⁹ Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan DP (27 tahun), *“Ya itu mas, seringnya ana mengorbankan waktu istirahat. Jadi ana kayak pagi mulai nyuci-nyuci, kemudian siang setelah kuliah ana mulai kerja, lalu malamnya ana baru belajar. Seringnya di situ. Jadi waktu istirahat harus ada yang dikorbankan.”*⁶⁰⁰

Pernyataan dua informan di atas tepat dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Sri Lestari dan Ita Hernita Sari di mana kestabilan ekonomi memiliki dampak yang positif pada pencapaian prestasi belajar.⁶⁰¹

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diterapkan dari tantangan yang dialami oleh pasangan non-LDM dapat dikerucutkan menjadi tiga poin: manajemen waktu dan diri dengan baik, membangun komunikasi yang baik dengan pihak-pihak bersangkutan, serta menjadi pembelajar yang baik agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai keadaan.

4. Solusi yang diterapkan oleh pasangan LDM

a. Mengelola diri dengan baik serta pulang bertemu pasangan jika ada kesempatan

Adapun solusi dari tantangan penyaluran hasrat biologis adalah mengelola diri dengan baik, menyibukkan dengan kegiatan lain untuk mengalihkan fokus kepada hal yang positif di saat libidonya sedang naik, dan jika ada kesempatan untuk pulang bertemu dengan istri maka alangkah baiknya untuk bisa mengambil dan memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik.

⁵⁹⁹ RD, wawancara (Jember, 30 Oktober 2024).

⁶⁰⁰ DP, wawancara (Jember, 6 November 2024).

⁶⁰¹ Sri Lestari and Ita Hernita Sari, “Hubungan Kehadiran Kuliah, Gender, Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Prestasi Belajar,” *JIPIS* 29, no. 1 (2020): 1–15.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan KL (26 tahun),

“Ya ungkapin aja ke istri, ya istri biasanya mengingatkan untuk sabar dan itu sudah cukup sedikit mengobati. Dan paling kalau ana sedang sumpek karena ada pikiran ke arah situ, ana lebih memilih keluar semisal cabut naik motor menghirup udara luar.”⁶⁰²

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan RA (23 tahun),

“Kita sibukkan malam untuk kajian dari setelah maghrib sampai isya. Pagi kita sibukkan dengan belajar, siang kita sibukkan dengan istirahat, sore keluar dengan teman, jika tidak ada kajian maka kita ngobrol atau makan bersama teman, kita sibukkan dengan hal seperti itu dan akhirnya pikiran kita teralihkan dan juga kita tanamkan pada diri kita insyaa Allah akhir pekan kita akan bertemu dengan istri kita.”⁶⁰³

Pernyataan dua informan di atas tepat dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Nabila Falah di mana pada hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa diantara solusi dari tantangan penyaluran hasrat biologis pada pasangan LDM adalah dengan mengalihkan fokus pada hal lain sampai datang waktu bertemu dengan pasangan.⁶⁰⁴

b. Membangun komunikasi yang baik dengan keluarga serta memberikan perhatian semaksimal mungkin pada mereka

Adapun solusi dari tantangan cemas dengan keadaan keluarga di rumah adalah secara intens berkomunikasi dengan keluarga di rumah serta memberikan perhatian yang maksimal kepada mereka meskipun terpisah oleh jarak dan waktu. Baik dengan menelpon terjadwal di setiap harinya, mengingatkan dan menasehati mereka baik dengan lisan maupun berupa video kajian Islam. Dan jika ada kesempatan untuk pulang bertemu keluarga, alangkah baiknya untuk mengambil dan memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin untuk memastikan secara langsung keadaan keluarga di rumah.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan AA (26 tahun), *“Mau engga mau ya harus pulang dari Jember ke Lamongan.”⁶⁰⁵* Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan AY (28 tahun),

“Kita harus punya satu komitmen bahwa menikah itu untuk ibadah, kita berusaha mempertahankan status atau pengaruh kita sebagai kepala keluarga, walaupun terhalang dengan jarak. salah satunya dengan komunikasi setiap malam dengan keluarga. Kemudian juga tiga kali di setiap minggu ana rutin untuk mengirimkan link-

⁶⁰² KL, wawancara (Jember, 6 November 2024).

⁶⁰³ RA, wawancara (Jember, 13 November 2024).

⁶⁰⁴ Nabilah Falah, “Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Pada Pasangan Long Distance Marriage,” *AL-ASHLAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2022): 124–141.

⁶⁰⁵ AA, wawancara (Jember, 9 November 2024).

link kajian singkat tentang keluarga, tentang rumah tangga, tentang mengurus anak dan sebagainya untuk ya salah satunya ya walaupun kita jauh tapi dia tetap merasa diperhatikan sama kita. Juga sering menasehatkan, mungkin dalam sepekan ada satu atau dua kali pembicaraan yang lebih mendalam dengan istri.”⁶⁰⁶

Pernyataan dua informan di atas tepat, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Muh. Bukhari di mana dalam penelitiannya disebutkan bahwa hubungan LDM dapat menyebabkan salah satunya kecemasan terhadap pasangan atau keluarga, dan komunikasi yang baik menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk menyikapi tantangan di atas.⁶⁰⁷

c. Melibatkan donatur atau penderma dan berusaha mencari pekerjaan tambahan

Adapun solusi dari tantangan di atas adalah selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, juga dengan melibatkan donatur atau penderma, bisa orang tua, mertua, atau pihak lain untuk ikut serta dalam membantu pembiayaan baik kuliah maupun nafkah keluarga. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan RL (27 tahun),

“Memang kalau untuk memenuhi semua dari kita, ditambah kuliah dan ditambah anak itu tidak cukup, dalam artian beban kita kan berat ya untuk keluarga, kuliah dan anak. Dan alhamdulillahnya orang tua dan bahkan mertua ikut membantu. Karena memang dari awal keluarga mendukung untuk ana kuliah, maka mereka membantu hal-hal yang berkaitan dengan nafkah keluarga dan anak meskipun tidak 100%, tapi setidaknya dibantu.”⁶⁰⁸

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan AY (28 tahun) yang pada intinya yang bersangkutan melibatkan donatur atau penderma dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarganya.⁶⁰⁹

Pernyataan dua informan di atas tepat dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Fatin Amar Qolbi, dkk. di mana solusi yang diterapkan dari tantangan dalam menafkahi keluarga sebagaimana disebutkan di atas adalah dengan bekerja sekaligus melibatkan peran donatur atau penderma, khususnya kedua orang tua, sebagai pihak yang ikut serta membantu memenuhi kewajiban menafkahi keluarga.⁶¹⁰

⁶⁰⁶ AY, wawancara (Jember, 13 November 2024).

⁶⁰⁷ Muh Bukhari, “Peran Strategi Koping, Komunikasi Keluarga, Dan Dukungan Sosial Pada Pasangan Yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh: Suatu Studi Literatur,” *Journal of Sustainable Development Issues* 1, no. 1 (2022): 29–38.

⁶⁰⁸ RL, wawancara (Jember 12 November 2024).

⁶⁰⁹ AY, wawancara (Jember, 13 November 2024).

⁶¹⁰ Qolbi, Syukri, and Susfita, “Pemenuhan Nafkah Oleh Orang Tua Terhadap Keluarga Yang Masih Berstatus Mahasiswa Perspektif Masalah Mursalah.”

d. Membangun komunikasi yang baik dengan keluarga di rumah serta pulang bertemu keluarga jika ada kesempatan

Adapun solusi dari tantangan waktu bersama keluarga menjadi berkurang dan terganggu adalah membangun komunikasi yang baik dengan keluarga melalui sambungan telepon sebagai kompensasi dari berkurang serta terganggunya waktu bersama keluarga.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan kami RA (23 tahun), *“Solusinya ya dengan kita menghubungi mereka setiap saat, video call 2 atau 3 kali sehari menanyakan kabar.”*⁶¹¹ Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan AA (26 tahun), *“Ya solusinya saya telepon setiap malam menjelang tidur.”*⁶¹²

Pernyataan dua informan di atas sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Nur Istiqamah Desiana, dkk. di mana pada kesimpulan penelitiannya disebutkan bahwa salah satu kompensasi dari berkurangnya waktu bersama keluarga di saat menjalani hubungan LDM adalah dengan membangun komunikasi secara intens dan terbuka bersama pasangan, agar tujuan keharmonisan hubungan antar pasangan dapat tercapai dan terjaga dengan baik di tengah berbagai kendala serta keterbatasan yang ada.⁶¹³

e. Membangun komunikasi yang baik dengan anak melalui sambungan telepon serta pulang bertemu keluarga jika ada kesempatan

Adapun solusi dari tantangan interaksi dan kedekatan dengan anak menjadi terganggu adalah membangun komunikasi yang baik dan konsisten dengan anak, dan jika ada kesempatan untuk pulang bertemu langsung, maka alangkah baiknya dapat memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan RA (23 tahun): *“Rutin telepon setiap hari dan pulang untuk bertemu setiap dua minggu sekali.”*⁶¹⁴

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh informan AY (28 tahun) *“Solusinya ya tadi ana telepon video call 2/3 hari sekali sama anak, dan juga ana usahakan untuk rutin pulang pada tiap semester. Jadi per enam bulan ana pulang ketemu dia.”*⁶¹⁵

Pernyataan dua informan di atas tepat dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Nadia Zulfa Priastuti, dkk. di mana pada hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa membangun komunikasi yang baik dan intens dengan anak di saat

⁶¹¹ RA, wawancara (Jember 12 November 2024).

⁶¹² AA, wawancara (Jember, 9 November 2024).

⁶¹³ Nur Istiqamah Desiana et al., “Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 8 (2024): 2846–2854.

⁶¹⁴ RA, wawancara (Jember, 13 November 2024).

⁶¹⁵ AY, wawancara (Jember, 13 November 2024).

menjalani hubungan LDM dapat membantu kedekatan antara orang tua dengan anak tetap terjaga dengan baik.⁶¹⁶

f. Mengelola diri dengan baik

Adapun solusi dari tantangan mengelola rasa rindu dan cinta adalah dengan mengungkapkannya kepada istri secara langsung melalui sambungan telepon atau *video call* pada saat sedang melakukan hubungan LDM. Sejalan dengan yang di sampaikan oleh informan saudara RA (23 tahun), “*Untuk mengalihkan itu semua ya ana video call dengan anak dan istri. Dan tersampainya rasa rindunya juga nanti ketika pulang ke rumah di setiap akhir pekan.*”⁶¹⁷

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh informan saudara KL (24 tahun), “*Kalau ana pribadi solusinya ya sering video call, sering bercerita, sering mengungkapkan rasa setiap hari.*”⁶¹⁸

Pernyataan dua informan di atas sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Shinta Rismia Ayu S. di mana dalam penelitian beliau disebutkan bahwa mengungkapkan rasa rindu kepada pasangan melalui sambungan telepon atau *video call* dapat mengurangi rasa rindu terhadap pasangan di saat menjalani hubungan jarak jauh.⁶¹⁹

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diterapkan dapat dikerucutkan pada 3 poin: manajemen waktu dan diri dengan baik, membangun komunikasi yang baik dengan pihak-pihak bersangkutan, serta menjadi pembelajar yang baik agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai keadaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di antara tantangan yang dialami oleh pasangan Non-LDM ada lima tantangan utama yang dihadapi beserta solusinya, dan enam pada pasangan LDM yang pada kesimpulannya mengerucut pada enam poin: waktu, pasangan, keluarga, nafkah, anak, pendidikan kuliah. Adapun solusi yang ditawarkan dapat di kerucutkan pada tiga poin: manajemen waktu dan diri dengan baik, membangun komunikasi

⁶¹⁶ Nadia Zulfa Priastuti, Yanuar Luqman, and Wiwid Noor Rakhmad, “Pengaruh Intensitas Komunikasi Dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak Pada Keluarga Long Distance Marriage,” *Interaksi Online* 12, no. 4 (2024): 104–119.

⁶¹⁷ RA, *wawancara* (Jember, 13 November 2024).

⁶¹⁸ KL, *wawancara* (Jember, 6 November 2024).

⁶¹⁹ Shinta Rismia Ayu Safitri and MI Rinasari Kusuma, “Keintiman Pasangan Long Distance Marriage Dalam Menggunakan Video Chat” (2017).

yang baik dengan pihak-pihak bersangkutan, serta menjadi pembelajar yang baik agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai keadaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adila, Khalisa, Robby Sofyan Iskandar, Muhamad Ridawan Arif, and Alfisyah Nurhayati. "Upaya Pasangan Long Distance Marriage (LDM) Dalam Menjaga Ketahanan Keluarganya Di Desa Darungan Rambipuji." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 1 (2024): 284–289.
- Akbar, Azza Afirul. "Intensitas Komunikasi Dan Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Long Distance Marriage (Ldm)." *Jurnal Penelitian Psikologi* 14, no. 1 (2023): 36–40.
- Al Hanifiyah, Nadia, and Anas Burhanuddin. "Penyesuaian Perkawinan Pasangan Hasil Taaruf Yang Menjalani Ldm (Long Distance Marriage) Di Periode Awal Perkawinan (Studi Kasus Pada Mahasiswi Stdi Imam Syafi'i Jember)." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 7, no. 2 (2023): 162–175.
- Anabillah, Ardha Reza, Muhammad Ricky Febriansyah, and Muhammad Zidansyah Dwi Atmaja. "Kemampuan Manajemen Waktu Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa." 1:189–195, 2022.
- Ashari, Winning Son, Abdul Rahman Ramadhan, and Arif Husnul Khuluq. "Pola Komunikasi Pasangan Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga:(Studi Kasus Pada Aktivist Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember)." *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024): 169–182.
- Aziz, Asep Abdul, Nurti Budiyanti, Pallah Pallah, and Pandoe Pandoe. "Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan Terhadap Persiapan Menikah Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Pasopati* 3, no. 2 (2021).
- Bukhari, Muh. "Peran Strategi Koping, Komunikasi Keluarga, Dan Dukungan Sosial Pada Pasangan Yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh: Suatu Studi Literatur." *Journal of Sustainable Development Issues* 1, no. 1 (2022): 29–38.
- Desiana, Nur Istiqamah, Ari Fahry, Dea Audia Elsaed, and Muhammad Reissyaf. "Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 8 (2024): 2846–2854.
- Falah, Nabilah. "Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Pada Pasangan Long Distance Marriage." *AL-ASHLAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2022): 124–141.
- Hidayah, Nur Baiti. "Peran Ganda Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Berkeluarga Sebagai Kepala Keluarga Dan Tholibul Ilmi." *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2024): 174–193.
- Hidayatullah, Abdul Hadi. "Relasi Suami-Istri Keluarga Mualaf Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural: Studi Terhadap Keluarga Mualaf Di Kabupaten Situbondo" (2017).
- Islam, Ahmad Fikrul, and Arif Sugitanata. "Tantangan Jarak Geografis Dalam Keluarga (Dinamika Hubungan Dan Upaya Membangun Keluarga Sakinah Di Kota Yang Berbeda)." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. 1 (2023): 109–123.

- Juliawati, Dosi. “Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2017): 43–49.
- Khairunisa, Khairunisa, A Muri Yusuf, and Firman Firman. “Implementasi Teknik Self Management Untuk Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa S1.” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 2 (2022): 85–96.
- Khiyaroh, Khiyaroh, and Fauzi Imamudin. “Upaya Normatif Dan Sosiologis Mewujudkan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Long Distance Marriage.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 151–172.
- Lestari, Dewi, Hani Hafizah Putri Santoso, Pipit Darmayanti, Dawamil Ikrom, and Asrizal Saiin. “Pendekatan Sosiologi Hukum Islam Sebagai Upaya Menjaga Keharmonisan Keluarga Sakinah.” *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 02 (2024): 21–35.
- Lestari, Sri, and Ita Hernita Sari. “Hubungan Kehadiran Kuliah, Gender, Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Prestasi Belajar.” *JIPIS* 29, no. 1 (2020): 1–15.
- Mustafa, Ali. “Implementasi Pemenuhan Hak Biologis Terhadap Pasangan Long Distance Marriage Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam, Studi Fenomologis Pasangan Long Distance Marriage Di Kota Pekanbaru.” *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2023): 149–158.
- Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. “Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–129.
- Nurliana, Nurliana. “Pernikahan Dalam Islam Antara Ibadah Dan Kesehatan Menuju Keselamatan.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 39–49.
- Priastuti, Nadia Zulfa, Yanuar Luqman, and Wiwid Noor Rakhmad. “Pengaruh Intensitas Komunikasi Dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak Pada Keluarga Long Distance Marriage.” *Interaksi Online* 12, no. 4 (2024): 104–119.
- Puspita, Windya Aning. “Manajemen Waktu Berpengaruh Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu.” *Karimah Tauhid* 2, no. 4 (2023): 1049–1057.
- Qolbi, Fatin Amar, Syukri Syukri, and Nunung Susfita. “Pemenuhan Nafkah Oleh Orang Tua Terhadap Keluarga Yang Masih Berstatus Mahasiswa Perspektif Masalah Mursalah.” *Buletin Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 02 (2023): 8–19.
- Roszi, Jurna Petri, Zidni‘Ilman Nafi’an, and Hamda Sulfinadia. “Pengaruh Tanggungjawab Rumah Tangga Mahasiswa Menikah Terhadap Prestasi Akademik (Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Agama Islam MA Bayang).” *Jurnal AL-AHKAM* 12, no. 2 (2021): 15–28.
- Safitri, Shinta Rismia Ayu, and MI Rinasari Kusuma. “Keintiman Pasangan Long Distance Marriage Dalam Menggunakan Video Chat” (2017).
- Subhan, Moh. “Long Distance Marriage (LDM) Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 444–465.
- Tanjung, Ardi Akbar, and Ariyadi Ariyadi. “Hubungan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam.” *Mitsaqan Ghalizan* 1, no. 1 (July 7, 2021): 56–71.